

HUBUNGAN KECERDASAN EMOSI DENGAN SELF EFFICACY PADA REMAJA

by Tutus Tri Agustiningih

Submission date: 15-Sep-2020 03:43PM (UTC+0700)

Submission ID: 1387554148

File name: revisi_uji_turnit_ke_enam.doc (338K)

Word count: 9249

Character count: 59654

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Masalah yang sering dihadapi atau dialami anak muda adalah krisis identitas. Krisis identitas yang dimaksud adalah situasi dimana individu sulit beradaptasi dengan hal-hal baru diluar kepribadiannya yang sudah ada. Jika mereka tidak dapat memahami jati diri mereka dengan baik, kesulitan-kesulitan ini akan membingungkan mereka. Salah satunya adalah kesulitan dalam lingkungan, menunjukkan kemampuan dan bakat pada orang lain, tentunya hal ini erat kaitannya dengan rasa percaya diri seseorang. Oleh karena itu, kesehatan mental remaja meliputi aspek-aspek sebagai berikut: 1) Bagaimana perasaan remaja terhadap diri sendiri (dapat menerima keadaannya sendiri); 2) Bagaimana perasaan remaja terhadap orang lain (dapat menerima keadaannya sendiri); 3) Bagaimana mereka mengatasi kehidupan sehari-hari pada masalah remaja. Kemampuan remaja untuk memprediksi hubungan interpersonal penting untuk perkembangannya (Lubis *et al.*, 2019).

Menurut Organisasi Kesehatan Dunia atau WHO (Sarlito W. Sarwono, 2013), remaja mengacu pada remaja dalam masa transisi antara masa kanak-kanak dan dewasa. Menurut Organisasi Kesehatan Dunia, batas usia remaja adalah 12 hingga 24 tahun. Menurut data Menteri Kesehatan RI tahun 2016, batas usia remaja di atas 10 tahun sampai dengan usia 19 tahun dan belum menikah. Pentingnya penyesuaian diri bagi seorang remaja juga disampaikan

oleh Kohnstan (dalam Afifudin dan Mawadi, 1988) bahwa umur yang lebih dari 13 atau 14 tahun sampai dengan umur kurang lebih 20 atau 21 tahun merupakan masa pubertas dan masa sosial (Emosi dan Kenalan,2017).

Menurut Bandura, *self efficacy* merupakan konstruksi yang didasarkan pada teori kognitif sosial yang dikemukakan oleh Bandura. Teori Bandura menyatakan bahwa perilaku manusia adalah hubungan antara individu, lingkungan dan perilaku (*triadic reciprocal causation*) ('Hubungan Tingkat Kecerdasan Spiritual Dan Kecerdasan Sosial Terhadap Self Efficacy Pada Siswa Kelas XI di MAN 4 Madiun Ullin Nuril Farida 1 , Badrus 2 1', 2019). Albert Bandura (David G. Myers, 2012: 72) percaya bahwa self-efficacy adalah perasaan kemampuan kita untuk menyelesaikan tugas.

Perilaku remaja lebih dipengaruhi oleh emosi daripada kepandaianya. Maka dari itu emosi jauh lebih penting daripada kepandaian. Emosi sangat berguna jika dapat dikendalikan namun berbahaya jika dibiarkan begitu saja khususnya pada usia remaja. Karena di usia remaja ini, emosi sering muncul saat seseorang berada di dalam keadaan darurat. Jika seseorang bertindak pada saat yang bersamaan emosi akan mereda apabila tidak ada tindakan maka emosi akan mengambil alih sistem tubuh dengan dampak-dampak yang mengganggu. Sehingga penyebab utama timbulnya masalah remaja ini didominasi oleh emosi yang cenderung muncul. Maka dari itu pentingnya orang tua untuk membina, mendidik serta mendampingi remaja dalam perkembangan moralnya sebagai dasar hidup utama dimasa yang akan datang (Darmawan, 2019).

Menurut Bandura (Hendriana, Rohaeti, & Sumarmo, 2017) *self-efficacy* merupakan kepercayaan seseorang dalam kemampuan dan kesuksesan dirinya dalam hal tertentu, dan berupaya untuk melakukan suatu tindakan untuk memperoleh sasaran yang direncanakan (Lubis, 2017). *Self-efficacy* bisa menimbulkan pengaruh untuk hasil belajar pada siswa sebab dengan kepercayaan yang siswa miliki siswa tidak putus asa dalam menghadapi soal-soal yang sulit, siswa akan melakukan tindakan yang akan diimplementasikan dan terarah, kemampuan dalam menghadapi rintangan dan kesulitan untuk menjadi kuat, dan prestasi yang baik akan dicapai. Selaras dengan Minarti & Nurfauziah (2018) mengungkapkan bahwa *self efficacy* menuntut adanya kemampuan diri dalam aspek kognitif sehingga akan menyampaikan prestasi yang baik dan mampu menjalankan tujuan yang diinginkan. Berbicara tentang percaya diri, fenomena terkait yang ditemukan dikalangan anak muda saat ini adalah menentukan tujuan hidup seperti berkarir. Dalam menentukan karir, seseorang harus memiliki potensi dan kepercayaan diri yang tinggi untuk menghadapi persaingan dengan orang lain. Oleh karena itu, anak muda harus merencanakan dengan matang dan memiliki rasa percaya diri yang tinggi.

1.2 Rumusan Masalah

Apakah ada hubungan kecerdasan emosi dengan *self efficacy* berdasarkan studi empiris dan lima tahun terakhir ?

1.3 Tujuan

Tujuan untuk mengetahui hubungan kecerdasan emosi dengan *self efficacy* berdasarkan studi empiris dan lima tahun terakhir.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Konsep Remaja

2.1.1 Pengertian Remaja

¹⁰ Konsep tentang remaja, bukan datang dari bidang hukum, tetapi melainkan berasal dari bidang ilmu sosial yang lainnya yaitu seperti Antropologi, Sosiologi, dan psikolog. Konsep *adolescence* atau remaja merupakan konsep yang relatif baru, yang rata-rata ¹⁰ muncul di Negara-negara seperti Eropa, Amerika Serikat, dan Negara maju lainnya setelah era Industrialisasi. Dengan kata lain, dalam 100 terakhir terakhir terakhir, isu anak muda hanya menjadi fokus ilmu sosial. Dalam hukum Negara di seluruh dunia, istilah “pemuda” tidak dikenal. Di Indonesia, konsep “pemuda” belum dikenal dalam hukum ¹⁰ yang berlaku. Indonesia hanya mengakui anak-anak dan orang dewasa, meski batasan yang diberlakukan bervariasi. Di sisi lain, hukum pidana mengatur untuk jangka waktu 16 tahun sebagai usia dewasa (Pasal 45, 47 KUHP). ¹⁰ Beberapa undang-undang lain tidak mengakui istilah pemuda. Misalnya, UU Kesejahteraan Anak (UU No. 4/1979) mempertimbangkan semua orang yang belum menikah yang berusia di bawah 21 tahun sehingga anak-anak berhak mendapatkan perawatan atau perlakuan dan kemudahan fasilitas bagi anak (misalnya, pada pendidikan, perlindungan dari orang tua, dan lain-lain) (Sarwono 2013, halaman 16)

2.1.2 Remaja Ditinjau dari Sudut Perkembangan Fisik

Dalam ilmu kedokteran dan ilmu terkait lainnya (seperti biologi dan fisiologi), pubertas disebut tahap perkembangan fisik, yaitu masa ketika manusia mencapai kedewasaan. Pada akhir perkembangan fisik ini akan ada masa kematangan fisik yang berlangsung sekitar 2 tahun, yaitu periode 2 tahun, disebut pubertas, usia dewasa (*the age manhood*) dinyatakan dalam bahasa lain. Dalam hubungan dewasa terakhir ini, sulit untuk menemukan definisi universal pubertas (Sanderowitz & Paxman, 1985). Tujuan yang perlu diterapkan dalam batasan tertentu, yaitu salah satu definisi tentang remaja dalam tujuan yang sebenarnya adalah tujuan yang diberikan oleh Organisasi Kesehatan Dunia atau Organisasi Kesehatan Dunia (*World Health Organization*). (Sarwono 2013, halaman 8)

2.1.3 Konsep Tentang Remaja

Adams dan Gullota (1983) mengemukakan bahwa di negara-negara barat, bahwa konsep anak berbeda dengan orang dewasa hingga abad pertengahan. Anak-anak dapat bergerak sendiri tanpa bantuan orang tua, dan biasanya orang tua hanya menggunakannya sebagai objek. Jika mereka menghadapi kesulitan keuangan, mereka akan menjual anak-anak mereka atau menempatkan mereka ke rumah miskin, atau bahkan membunuh mereka secara langsung dan tidak langsung.

2.2 Kecerdasan Emosi

2.2.1 Pengertian Kecerdasan Emosi

Menurut Goleman (2000) kecerdasan emosi merupakan kemampuan seseorang untuk mengenali dan merasakan emosi yang dialami (kesadaran

emosi), mengelola emosi, bisa melakukan empati (membaca emosi), membina hubungan dengan orang lain dan memanfaatkan emosi secara produktif sebagai penunjang performa seseorang (Psikologi and Surakarta, 2016).

Goleman (2001) mendefinisikan kecerdasan emosional sebagai kemampuan untuk mengenali perasaan kita sendiri dan orang lain, kemampuan untuk memotivasi diri sendiri, dan kemampuan untuk mengelola emosi kita sendiri dan orang lain dengan baik. Manfaat EQ atau kecerdasan emosi dibagi menjadi manfaat sosial, pendidikan dan kepemimpinan (Lai, Yeo and Lim, 2015).

³ Salovey dan Mayer, mendefinisikan kecerdasan emosional atau EQ sebagai bagian dari kecerdasan sosial, yang memiliki kemampuan untuk memantau emosi sosial, yang melibatkan kemampuan orang lain untuk mengatur segala sesuatu. Gunakan ³ informasi ini untuk memandu pikiran dan tindakan. Kecerdasan emosional sangat erat kaitannya dengan lingkungan, tidak permanen, dan dapat berubah sewaktu-waktu. Oleh karena itu, lingkungan masa kanak-kanak khususnya peran orang tua sangat erat kaitannya dengan pembentukan kecerdasan emosional (Lubis, 2017).

2.2.2 Aspek-aspek kecerdasan emosi

Goleman (2001) mengadaptasikan aspek-aspek kecerdasan emosi yang telah diungkapkan (Antara *et al.*, 2016) diantaranya :

1. Mengenali emosi adalah kemampuan untuk merasakan emosi seseorang ketika suatu perasaan terjadi (metamood).

2. Mengelola emosi yaitu kemampuan individu untuk mengelola emosi sehingga dapat mengekspresikan emosi secara ¹⁶ tepat atau harmonis, sehingga tercapai keseimbangan dalam diri individu.
3. Memotivasi diri, yaitu kemampuan untuk berprestasi, harus dimotivasi dalam diri individu yang artinya tetap tidak puas dan mengendalikan dorongan hati, serta memiliki motivasi yang positif yaitu antusiasisme, semangat, optimis dan percaya diri.
4. Setelah menyadari emosi orang lain (berempati), orang yang mempunyai empati lebih mampu menangkap sinyal sosial yang tersembunyi untuk menunjukkan kebutuhan orang lain, sehingga membuat mereka lebih mampu menerima pendapat orang lain, peka terhadap perasaan orang lain, dan mampu mendengarkan orang lain.
5. Membina hubungan interpersonal yang baik dengan orang lain, dan mereka yang pandai membangun keterampilan interpersonal akan berhasil di bidang apapun. Orang dapat melakukan kegiatan sosial karena mereka dapat berkomunikasi dengan lancar dengan orang lain. Orang-orang ini populer dilingkungan mereka dan menjadi teman baik karena keterampilan komunikasi mereka.

2.2.3 Faktor-faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosi

Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kecerdasan emosi (Psikologi and Jakarta, 2018), yaitu :

1. Faktor Jenis Kelamin

Menurut Kafesios (dalam Goleman, 1995), bahwa pria dan wanita memiliki perbedaan kecerdasan emosional yang signifikan. Wanita bisa

memahami emosi yang lebih tinggi daripada pria. Hal ini ada kaitannya dengan lingkungan sosial yang lebih fokus pada perempuan daripada laki-laki.

2. Faktor fisik Joseph LeDoux (dalam Goleman, 1995) menjelaskan bahwa amigdala merupakan bagian dari otak dan pusat tindakan. Setiap orang berbeda dalam cara memicu emosi, berapa lama bertahan, dan seberapa kuat emosi itu. Ini akan meninggalkan bekas ingatan pada amigdala, sehingga mempengaruhi kemampuan untuk mengendalikan emosi.

3. Faktor Keluarga

Lingkungan keluarga memegang peranan penting dalam proses pembelajaran emosional. Hal ini terkait dengan apa yang dikatakan dan dilakukan orang tua kepada anaknya secara emosional. Anak-anak akan cenderung meniru cara orang tua mereka mengevaluasi dan mengelola emosi dan merespon emosi tersebut oleh diri mereka sendiri dan orang lain (Goleman, 1995).

4. Faktor Budaya

Menurut Goleman (1995) terdapat norma di Jepang yang mengharuskan seseorang untuk membesar-besarkan perasaan seseorang dengan cara memakainya di wajah tanpa perasaan atau dengan membesar-besarkan ekspresi emosional, sehingga meminimalkan tampilan emosional. Pada saat yang sama, budaya Asia memiliki kebiasaan menyembunyikan emosinya.

2.3 *Self efficacy*

2.3.1 Pengertian *Self Efficacy*

Self efficacy atau efikasi diri menurut (Bandura,1977 dalam Prasetio, 2016) merupakan penilaian terhadap kemampuan seseorang untuk melakukan tugas, mencapai tujuan, atau mengatasi hambatan. *Self-efficacy* juga dapat diperoleh dari role model, yang menyatakan bahwa ambisi kita adalah ambisi yang dapat kita capai (Bandura, 2006 dalam Prasetio, 2016), sehingga menunjukkan efikasi diri merupakan faktor yang penting. (Bandura, 1986 dalam Prasetio, 2016) menjelaskan bahwa orang dengan efikasi diri akademik tinggi cenderung memilih untuk berpartisipasi langsung dalam suatu tugas tertentu, sedangkan orang dengan efikasi diri akademik rendah cenderung menyelesaikan tugas tertentu, meskipun sulit.

(Bandura. 1997 dalam Minauli, 2015) menjelaskan bahwa *self efficacy* atau efikasi diri merupakan keyakinan bahwa seseorang harus mempunyai kemampuan atau potensi untuk berhasil mencapai tujuan tertentu dan mengendalikan lingkungan sekitarnya untuk mencapai tujuan yang memuaskan hasil. Dengan adanya *self efficacy* siswa maka diharapkan siswa dapat berprestasi di sekolah.

Menurut Alwiso, *self-efficacy* adalah bagaimana perasaan orang tentang kemampuannya untuk berfungsi dalam situasi tertentu. Efikasi diri terkait dengan kemampuan untuk mengambil tindakan yang diharapkan. *Self-efficacy* adalah sejenis penilaian diri. Apakah Anda bisa melakukannya dengan benar atau salah, benar atau salah, Anda bisa melakukannya atau tidak. *Self-efficacy* berbeda dengan cita-cita (ideal) karena cita-cita

menggambarkan hal-hal ideal yang seharusnya (dapat dicapai), sedangkan *self-efficacy* menggambarkan evaluasi kemampuan diri ('Hubungan Tingkat Kecerdasan Spiritual Dan Kecerdasan Sosial Terhadap Self Efficacy Pada Siswa Kelas XI di MAN 4 Madiun Ullin Nuril Farida 1 , Badrus 2 1', 2019).

Efikasi diri adalah persepsi seseorang tentang kemampuannya berfungsi dalam situasi tertentu. Efikasi diri terkait dengan kemampuan untuk mengambil tindakan yang diharapkan. Apakah anda dapat melakukannya dengan benar atau salah, anda dapat melakukannya sesuai kebutuhan. *Self efficacy* berbeda dengan cita-cita, karena cita-cita menggambarkan hal-hal ideal yang seharusnya dapat dicapai, sedangkan *self efficacy* menggambarkan evaluasi terhadap *self efficacy* ('Hubungan Tingkat Kecerdasan Spiritual Dan Kecerdasan Sosial Terhadap Self Efficacy Pada Siswa Kelas XI di MAN 4 Madiun Ullin Nuril Farida 1 , Badrus 2 1', 2019).

2.3.2 Aspek-aspek *Self Efficacy*

¹¹ Menurut Bandura (1997: 42) efikasi diri pada setiap individu akan berbeda antara satu individu dengan yang lainnya berdasarkan tiga dimensi yaitu: (Endriati, 2017)

1. Tingkat (Level/ Magnitude)

Dimensi ini berkaitan dengan kesulitan tugas ketika individu merasa mampu menyelesaikan tugas tersebut. Ketika seorang individu dihadapkan pada tugas-tugas yang diatur sesuai dengan tingkat kesulitannya, *self efficacy* individu mungkin terbatas pada tugas sederhana, sedang atau bahkan yang paling sulit sesuai dengan

kemampuan persepsi untuk memenuhi persyaratan perilaku. Dibutuhkan disetiap level, dimensi ini berdampak pada pilihan perilaku yang menurutnya mampu dilakukan dan menghindari perilaku diluar kemampuannya.

2. Kekuatan (Strength)

Dimensi ini berkaitan dengan tingkat intensitas keyakinan atau ekspektasi individu terhadap kemampuannya sendiri. Pengalaman yang tidak memiliki ekspektasi dapat dengan mudah mengguncang ekspektasi mereka yang lemah. Disisi lain, ekspektasi yang stabil akan mendorong individu untuk terus beroperasi. Dimensi ini biasanya berhubungan langsung dengan dimensi level, yaitu semakin tinggi tingkat kesulitan tugas, semakin lemah kepercayaan diri dalam menyelesaikan tugas.

3. Generalisasi (Generality)

Dimensi ini menggambarkan keyakinan individu dalam menyelesaikan tugas secara menyeluruh dengan baik. Setiap orang memiliki keyakinan ini bervariasi sesuai dengan tugas yang berbeda. Ruang lingkup tugas yang dilakukan bisa berbeda dan tergantung dari persamaan derajat aktivitasnya. Individu dapat memiliki kepercayaan pada kemampuan mereka.

2.3.3 Sumber pembentukan *self efficacy*

Menurut Bandura (1977) sumber pembentukan self-efficacy itu dapat diperoleh, diubah, ditingkatkan atau diturunkan melalui salah satu atau kombinasi empat sumber, yakni pengalaman menguasai sesuatu prestasi (*past performance*), persuasi sosial (*verbal persuasion*), pengalaman

vikarius (*vicarious experience*), dan pembangkitan emosi (*emotional cues*) (Fitriatun, 2019).

1. Pengalaman menguasai sesuatu

Cara yang efektif untuk menciptakan rasa efikasi yang kuat adalah melalui sebuah pengalaman untuk menguasai sesuatu. Keberhasilan membangun kepercayaan yang kuat dalam efikasi pribadi seseorang, sedangkan kegagalan akan merusaknya. Rasa tangguh terhadap keberhasilan membutuhkan pengalaman dalam mengatasi hambatan melalui usaha yang gigih. Kesulitan dalam kegiatan manusia memiliki tujuan yang berguna untuk melatih keberhasilan yang biasanya membutuhkan usaha berkelanjutan. Setelah seseorang yakin bahwa mereka memiliki apa yang diperlukan untuk berhasil, mereka akan bersungguh-sungguh dalam menghadapi kesulitan dan akan cepat pulih dari kemunduran, akan keluar dari masa-masa yang sulit dan keterpurukan.

2. Persuasi sosial

Persuasi sosial adalah cara kedua dalam meningkatkan suatu keyakinan pada individu bahwa mereka memiliki apa yang diperlukan untuk mencapai keberhasilan, mereka memiliki kemampuan untuk melakukan kegiatan utama yang diberikan akan cenderung mengerahkan ke upaya yang lebih besar dan mampu mempertahankannya daripada jika mereka bertumpu pada keraguan dan akan membiarkan kelemahan pribadi ketika masalah muncul . Orang-orang yang telah meyakini bahwa mereka kurang memiliki kemampuan cenderung menghindari kegiatan

menantang yang membuat potensi dan cepat menyerah dalam menghadapi kesulitan. Selain meningkatkan kepercayaan individu terhadap kemampuan mereka, mereka akan membuat situasi bagi dirinya mereka dengan cara membawa keberuntungan dan menghindari menempatkan orang dalam situasi yang tidak tepat di mana mereka akan cenderung sering gagal, mereka mengukur keberhasilan dalam hal perbaikan diri bukan oleh kemenangan atas orang lain.

3. Pengalaman vikarius

Pengalaman vikarius yaitu cara ketiga untuk menciptakan dan meningkatkan keyakinan diri terhadap efikasi adalah melalui pengalaman yang diberikan oleh dua puluh perwakilan model sosial. Melihat orang yang mirip dengan diri sendiri berhasil dengan upaya yang berkelanjutan akan menjadikan keyakinan bahwa mereka juga mempunyai kemampuan menguasai kegiatan sebanding dengan sukses. Ketika melihat orang lain gagal meskipun telah membuat upaya yang tinggi menurunkan penilaian keberhasilan mereka sendiri dan melemahkan usaha mereka. Dampak dari pemodelan terhadap self-efficacy sangat dipengaruhi oleh kesamaan seseorang yang dianggap sebagai model. Apabila orang melihat model sebagai sesuatu yang sangat berbeda dari diri mereka sendiri maka self-efficacy yang mereka rasakan tidak banyak dipengaruhi oleh perilaku model yang dihasilkan. Pengaruh modeling lebih dari sekedar memberikan standar sosial untuk menilai kemampuan sendiri. Seseorang akan mencari model ahli yang memiliki kompetensi yang mereka cita-citakan. Melalui perilaku mereka

dan cara mengekspresikan pemikiran, model yang kompeten mengirimkan pengetahuan dan mengajarkan mereka keterampilan yang efektif dan strategis untuk mengelola tuntutan lingkungan.

4. Pembangkit emosi

Mayoritas orang mengandalkan kondisi fisik dan emosional dalam menilai kompetensi mereka dengan memahami reaksi stres dan ketegangan sebagai tanda-tanda kerentanan terhadap pekerjaan yang buruk. Kegiatan dapat melibatkan kekuatan dan stamina, sehingga seseorang dapat menilai kelelahan mereka, sakit dan nyeri sebagai tanda-tanda dari kelemahan fisik. Semangat juga dapat mempengaruhi penilaian seseorang terhadap kesuksesan pada pribadi mereka. Suasana hati yang positif meningkatkan *self-efficacy*, sedangkan suasana hati yang sedih menguranginya. Keyakinan diri terhadap efikasi adalah untuk mengurangi reaksi stres dan mengubah kecenderungan emosional yang negatif dan penilaian yang salah dari keadaan fisik mereka. Situasi stres yang berat dapat menimbulkan gairah emosional, tergantung pada keadaan yang memberikan penilaian terhadap kemampuan dirinya. Oleh karena itu, gairah emosional merupakan sumber lain yang dapat mempengaruhi *self efficacy* dalam menghadapi situasi yang mengancam. Pada umumnya seseorang cenderung akan mengharapkan keberhasilan dalam kondisi yang tidak diwarnai oleh ketegangan.

2.4 Hubungan Kecerdasan Emosi dengan *Self Efficacy* pada Remaja

Menurut penelitian yang dilakukan Ni Made Indrariyani Artha dan Supriyadi (2013) tentang hubungan kecerdasan emosi dengan *self efficacy* pada remaja di SMA Denpasar. Penelitian ini di latar belakang kehidupan remaja yang tidak terlepas dari berbagai macam permasalahan dalam setiap perkembangannya. Permasalahan yang ada tersebut terdapat dari berbagai macam faktor seperti dari dalam diri sendiri, keluarga, teman sepergaulan atau lingkungan sekitar. Masalah yang dihadapi memberikan suatu bentuk ujian bagi para remaja agar mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitar. Hal ini dikarenakan oleh berbagai macam pertimbangan pada masa remaja sebagai periode transisi dari perkembangan antara masa anak-anak ke masa dewasa, dengan perubahan biologis, kognitif, dan sosio emosional (Santrrock, 2007). Dalam menemukan jalan keluar terhadap permasalahan menurut teori sosial kognitif Bandura (1999) dibutuhkan peranan dari fungsi kognitifnya yang mana menyangkut *self efficacy*. Bandura (dalam Feist&Feist, 2009) menyatakan bahwa suatu keyakinan seseorang terhadap kemampuan yang dimiliki untuk mengontrol fungsi diri dan lingkungan dinamakan *self efficacy*. *Self efficacy* menentukan tentang bagaimana orang-orang merasakan, berfikir, memotivasi dirinya dan berperilaku. Hal ini terkait juga dengan kecerdasan emosi dalam membentuk keyakinan diri pada remaja dalam memutuskan setiap tindakan yang dilakukan. Kecerdasan emosi merupakan suatu kemampuan dalam menghadapi dan menyesuaikan diri terhadap situasi baru secara tepat dan efektif (Yusud, 2011). Keberhasilan atau kegagalan seseorang dalam mengelola emosi oleh

Goleman (dalam Sarwono, 2011) mengatakan tergantung pada kecerdasan emosi, makin tinggi kecerdasan emosi makin bisa individu mengatasi berbagai masalah. Sampel penelitian ini yaitu pada siswa kelas 1 SMA Negeri Denpasar sebanyak 129 siswa dengan menggunakan teknik simple random sampling. Penelitian ini menggunakan dua skala dalam pengukuran, yaitu skala kecerdasan emosi dan *self efficacy*. Skala kecerdasan emosi terdiri dari 20 item dengan nilai reliabilitas = 0,822 dan skala *self efficacy* yang terdiri dari 34 item dengan nilai reliabilitas = 0,913. Berdasarkan hasil analisa regresi ganda yang diperoleh nilai koefisien korelasi $R = 0,772$, F regresi = 93,211, $p = 0,000$, yang berarti ada hubungan anatar kecerdasan emosi dengan *self efficacy*. Sumbangan efektif kecerdasan emosi dan *self efficacy* sebesar 59,70%. Hasil analisis korelasi kecerdasan emosi dan *self efficacy* sebesar 0,632 dan 0,715 dengan $p = 0,000$, yang berarti ada hubungan positif yang kuat antara kecerdasan emosi dengan *self efficacy*.

Penelitian ini dilakukan oleh Ema Uzzlifatu Jannah (2013) tentang hubungan kecerdasan emosi dengan *self efficacy* pada remaja di MA Bahr Ulum Kupang Jetis Mojokerto. Penelitian ini dilatar belakangi, dari segi fisik seorang remaja sekarang cukup terpelihara dengan baik sehingga mempunyai ukuran tubuh tampak dewasa tetapi mempunyai emosi yang masih seperti anak kecil. Terhadap kondisi seperti ini remaja yang demikian, banyak orang tuanya yang tak berdaya berhadapan dengan masalah untuk membesarkan dan mendewasakan anak di dalam masyarakat yang begitu berkembang secara cepat, yang berbeda secara radikal dengan dunia di masa remaja yang dahulu. Menurut Clemes dkk (1995) anak akan

memasuki pada masa remaja dengan berbagai sikap, perasaan, keterampilan dan ketergantungan atas kehidupan awal. Maka diharapkan remaja akan keluar dari tahap, dari masa anak dengan kesiapan penuh untuk menanggulangi sebagai orang yang bertanggung jawab dalam dunia orang dewasa. Banyak seorang remaja yang menghabiskan sebagian dari dua puluh tahun pertama untuk mengisi keterampilan, pengetahuan diri dan kepercayaan diri. Kenyatannya masih ada masalah negatif pada seorang remaja yang muncul pada akhir-akhir ini antara lain, perkelahian antar pelajar, penyalahgunaan obat dan alkohol, reaksi emosional yang sangat berlebihan, dan berbagai perilaku yang menuju ke tindakan kriminal. Dalam pendidikan gejala negatif yang kelihatan adalah kurangnya mandiri dalam belajar, kebiasaan belajar yang kurang baik tidak tahan lama dan akan belajar setelah menjelang ujian, membolos, menyontek, dan mencari bocoran soal ujian. Masalah remaja tersebut merupakan perilaku reaktif, semakin meresahkan jika dikaitkan dengan situasi masa depan remaja yang diperkirakan akan semakin kompleks dan penuh tantangan. (Ali dan Asrori, 2004). Warsito (2004) menjelaskan bahwa siswa dengan keyakinan akan suatu kemampuan yang dimilikinya dapat mengatur waktu belajar yang dibutuhkan agar dapat memahami materi pelajaran dengan baik. Semakin tinggi *self efficacy* yang dimiliki semakin besar pada kesempatan yang dimiliki untuk berhasil dan mandiri. Selain *self efficacy*, kecerdasan emosi juga akan memberikan peran terhadap terbentuknya sikap mandiri. Menurut Goleman (2002), kecerdasan emosi yaitu suatu kemampuan seseorang mengatur kehidupan emosi dengan inteligensi (to manage our emotional life

with intelligence), menjaga keselarasan emosi dan pengungkapan (the appropriateness of emotion and its expression) yang melalui keterampilan kesadaran diri, pengendalian diri, motivasi diri, empati dan keterampilan sosial. ¹⁷ Kecerdasan emosi yaitu proses pribadi yang terus berusaha untuk mencapai tingkatan emosi yang sehat intrafisik dan intrapersonal. Remaja yang matang secara emosional terlibat pada kepentingan dengan orang lain, mampu mengekspresikan emosi secara spontan. Individu yang cerdas secara emosi dapat menentukan secara tepat kapan dan sejauh mana perlu terlibat dalam masalah sosial, serta dapat memberikan jalan keluar atau solusi yang diperlukan. Kecerdasan emosi dapat mengkondisikan individu itu merasa bebas mengekspresikan emosi dengan tepat, bertindak lugas, spontan, memiliki rasa humor dan mampu untuk mengatasi stress (Garlow; Logo dan Haryono dalam Muawana 2012). ¹ Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui ⁹ hubungan kecerdasan emosi dengan *self efficacy* pada remaja. Subjek pada penelitian ini yaitu siswa kelas X-XI MA Bahr Ulum Kupang Jetis Mojokerto. ⁹ Desain penelitian ini kuantitatif dengan menggunakan model skala likert dengan variabel *self efficacy* kecerdasan emosional. Analisis data menggunakan regresi dan parsial. Hasil penelitian menunjukkan ada hubungan antara *self efficacy* dan kecerdasan emosional nilai $F = 6,856$ $p = 0,002$ ($p < 0,01$), ada hubungan antara *self efficacy* dengan nilai $t = 3,312$ $p = 0,002$ ($p < 0,01$), tidak ada hubungan antara kecerdasan emosi dengan nilai $t = -1,885$ dengan $p = 0,064$ ($p > 0,01$). Koefisien harga $\beta_0 = 135,057$ di $SD = 19,39983$, $\beta_1 = 0,374$ dan $\beta_2 = -0,213$ dengan sumbangan efektif 17,4%

Penelitian ini dilakukan oleh Tulozomasi Hulu dan Irna Minalil (2015) tentang ²⁴ hubungan kecerdasan emosi dengan *self efficacy* pada remaja di SMA Santo Thomas-3 Medan. Penelitian ini dilatar belakangi, menurut Goleman (2002). Kecerdasan emosi yaitu suatu ³ kemampuan seseorang mengatur kehidupan emosinya dengan inteligensi (to manage our emotional life with intelligence), menjaga keselarasan emosi dan pengungkapannya (the appropriateness of emotion and its expression) yang melalui keterampilan kesadaran diri, pengendalian diri, motivasi diri, empati dan keterampilan sosial. Menurut (2000), khusus pada orang-orang yang murni hanya memiliki kecerdasan akademis yang tinggi, mereka cenderung memiliki rasa gelisah yang tidak beralasan, terlalu kritis, rewel, cenderung menarik diri, terkesan dingin dan cenderung sulit untuk mengekspresikan kekesalan dan kemarahannya secara tepat. Bila didukung dengan rendahnya taraf kecerdasan emosi, maka orang-orang akan seperti ini sering menjadi sumber masalah. Karena sifat di atas, bila seseorang memiliki IQ tinggi namun taraf kecerdasan emosinya rendah maka akan cenderung akan terlihat sebagai orang yang keras kepala, sulit untuk bergaul, mudah frustrasi, tidak percaya dengan orang lain, tidak peka dengan situasi lingkungan dan cenderung akan putus asa bila mengalami stress. Kondisi sebaliknya, dialami oleh orang-orang yang memiliki taraf IQ rata-rata namun memiliki kecerdasan emosi yang tinggi. Prestasi belajar yang baik akan dipengaruhi oleh efikasi diri. Menurut Bandura (1997), efikasi diri yaitu suatu pertimbangan subyektif individu pada kemampuannya untuk menyusun tindakan yang dibutuhkan untuk menyelesaikan tugas khusus yang dihadapi.

Efikasi diri tidak berkaitan langsung terhadap kecakapan individu, melainkan pada penelitian diri tentang apa yang dapat dilakukan. Dengan keyakinan dalam diri siswa maka usaha untuk mencapai prestasi yang dicapai akan menjadi kenyataan. Penelitian ini bertujuan meneliti hubungan kecerdasan emosi dengan *self efficacy* pada remaja, populasi penelitian yaitu siswa kelas XI SMA Santo Thomas-3 Medan. Pemilihan pada sampel menggunakan teknik purposive sampling dengan kemudian akan diketahui berjumlah 100 orang. Data penelitian dikumpulkan dengan menggunakan skala kecerdasan emosi, skala efikasi diri (*self efficacy*). Pada penelitian yang terkumpul akan dianalisa dengan menggunakan uji statistik korelasi product moment dan analisis regresi berganda. Hasil analisa menunjukkan bahwa secara bersama-sama, ada hubungan yang sangat signifikan antara kecerdasan emosi dan efikasi diri (*self efficacy*). Didapatkan hasil informasi bahwa efikasi diri (*self efficacy*) siswa SMA Santo Thomas-3 Medan tergolong baik dan kecerdasan emosional mereka tergolong tinggi.

BAB III

METODE

3.1 Strategi Pencarian Literature

3.1.1 Framework yang digunakan untuk mencari artikel menggunakan PICOS ²
framework

1. Population/problem, populasi atau masalah yang akan di analisis
2. Intervention, suatu tindakan penatalaksanaan terhadap kasus perorangan atau masyarakat serta pemaparan tentang penatalaksanaan
3. Comparison, penatalaksanaan lain yang digunakan sebagai pembanding
4. Outcome, hasil atau iuran yang diperoleh pada penelitian
5. Study design, desain penelitian yang digunakan oleh jurnal yang akan di ²
review

3.1.2 Kata kunci ²

Pencarian sebuah artikel atau jurnal dengan menggunakan *keyword boolean operator* (AND, OR NOT or AND NOT) digunakan untuk memperluas atau menspesifikkan pencarian, sehingga mempermudah dalam penentuan artikel atau jurnal yang akan digunakan.

3.1.3 Database atau Search engine ²

Data yang digunakan untuk penelitian ini adalah data sekunder yang diperoleh bukan dari pengamatan langsung, akan tetapi diperoleh dari hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti-peneliti terdahulu. Sumber data sekunder yang di dapatkan berupa artikel atau jurnal yang relevan dengan

topik yang dilakukan dengan menggunakan database *Science Direct*, *Pubmed* dan *E-Recource Perpunas*.

3.2 Kriteria Inklusi dan Eksklusi

Tabel 3.1 Kriteria inklusi dan eksklusi dengan format PICOS

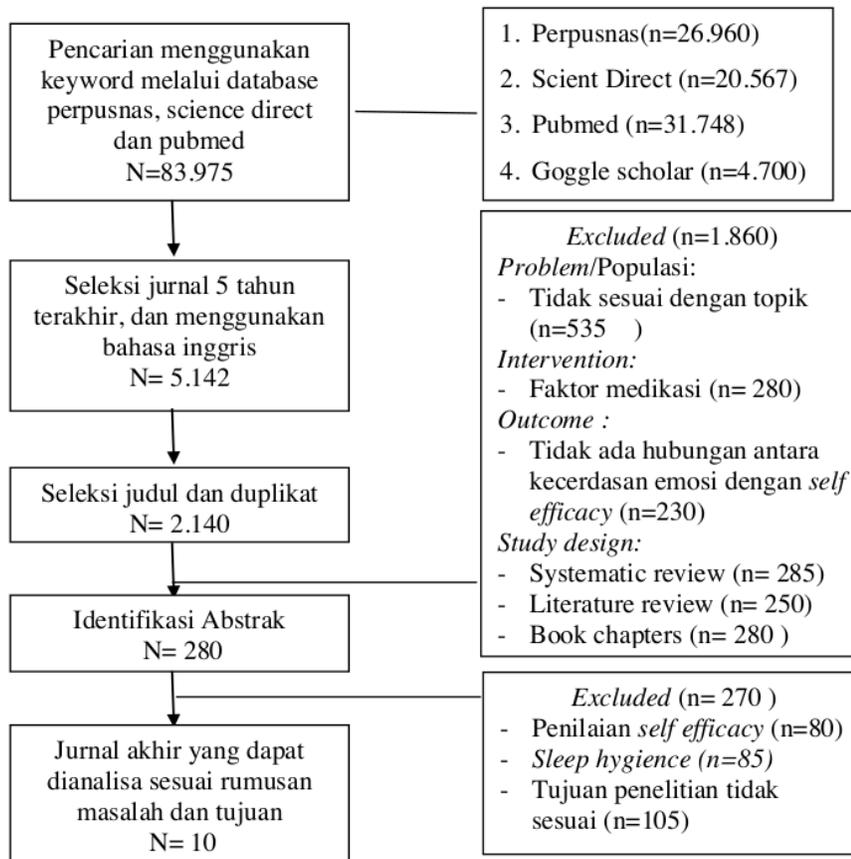
Kriteria	Inklusi	Eksklusi
Population/ Problem	Jurnal Internasional yang berhubungan dengan topik penelitian yakni kecerdasan emosi dengan <i>self efficacy</i>	Jurnal Internasional yang tidak berhubungan dengan topik penelitian kecerdasan emosi dengan <i>self efficacy</i>
Intervention	Faktor lingkungan dan sifat individu, seperti sikap motivasi, respons emosional, dan khususnya cara berurusan dengan situasi, keterampilan kognitif, sosial, emosional, dan perilaku dapat secara efektif diatur untuk mencapai tujuan yang berbeda.	Selain faktor lingkungan dan sifat individu, seperti sikap motivasi, respons emosional, dan khususnya cara berurusan dengan situasi, keterampilan kognitif, sosial, emosional, dan perilaku dapat secara efektif diatur untuk mencapai tujuan yang berbeda.
Comparation	Ada faktor pembandingan	Tidak ada faktor pembandingan
Outcome	Adanya hubungan kecerdasan emosi dengan <i>self efficacy</i> pada remaja	Tidak ada hubungan kecerdasan emosi dengan <i>self efficacy</i> pada remaja
Study design	Observational study, Deskriptif korelasional study is to analyze, Analysis study, descriptive correlation study, and observational-descriptive study.	Systematic / literature review
Tahun terbit	Artikel atau jurnal yang terbit setelah tahun 2015	Artikel atau jurnal yang terbit sebelum tahun 2015
Bahasa	Bahasa Inggris dan bahasa indonesia	Selain bahasa Inggris dan bahasa indonesia

3.3 Seleksi studi dan Penelitian Kualitas

3.3.1 Hasil pencarian dan seleksi study

Berdasarkan hasil pencarian literature melalui publikasi *Scient direct*, *Pubmed*, *Perpunas* dan *Google Scholar* menggunakan kata kunci “*emotional intelligence*” AND “*self efficacy*”, peneliti menemukan 83.975 jurnal yang sesuai dengan kata kunci tersebut. Jurnal tersebut kemudian

diskrining sebanyak 5.142 jurnal dieklusi terbitan 5 tahun kebawah dan menggunakan bahasa selain inggris dan indonesia. Assesment kelayakan terhadap 2.140 jurnal yang di duplikasi dan jurnal yang tidak sesuai dengan kriteria inklusi dilakukan ekslusi, sehingga didapatkan 10 jurnal yang dilakukan review.



² Gambar 3.1 Diagram alur review jurnal

3.3.2 Daftar artikel hasil pencarian

Literature review ini di sintesis menggunakan metode naratif dengan mengelompokkan data-data hasil ekstraksi yang sejenis sesuai dengan hasil yang diukur untuk menjawab tujuan. Tujuan penelitian yang sesuai dengan kriteria inklusi kemudian dikumpulkan dan dibuat ringkasan jurnal meliputi nama peneliti, tahun terbit, judul, metode dan hasil penelitian serta database

Tabel 3.2 Daftar artikel hasil pencarian

No	Author	Tahun	Volume, Angka	Judul	Metode (Desain, Sampel, Variabel, Instrumen, Analisis)	Hasil Penelitian	Database
1	Shiva Masoumparast, Department of Psychology, Ayatollah Amoli Science & Research Branch, Islamic Azad University	2016	9 No 4	The role of teachear's emotional intelligence and self=efficacy in decreasing student's separation anxiety disorder	D: Observational study S: pre-test and post-test scores sampling V: emotional intelligence, self-emotional appraisal, use of emotion, leader self- efficacy, and leader self- regulation efficacy. I: Spence Children 's Anxiety Scale (SCAS) were used to measure SAD in children A: Statistical Analysis	Hasil penelitian tersebut menunjuk ²⁴ an korelasi positif yang signifikan antara kecerdasan emosi dengan <i>self</i> <i>efficacy</i> guru. Kecerdasan emosi dengan <i>self</i> <i>efficacy</i> secara signifikan mempengaruhi siswa, signifikan dapat diketahui dalam nilai pre-test dan post-test.	<i>E-resources</i> Perpunas
2	Moersito Wimbo Wibowo, Program studi psikologi Universitas Gajayana Malang	2015	10 No 2	Hubungan antara kecerdasan emosi, adverdity qeotient dan efikasi diri pada siswa kelas XII Madrasah Aliyah Negeri 1 Magelang	D: Deskriptif korelasional S : Purposive sampling V: Kcerdasan emosi, adversity quotient dan efikasi diri I: Lembar Kuesioner	Hasil analisis korelasional diketahui bahwa terdapat hubungan positif antara kecerdasan emosi dengan	<i>Google Scholar</i>

6	<p>selfefficacy pada siswa kelas XII Magelang (r=0,6 ; p=0,000) yang berarti hipotesis pertama diterima.</p>	<p>A: Analisis regresi berganda</p>	
29	<p>3 Harun Şahin, Division of Curriculum and Instruction, Department of Educational Science, Mehmet Aktif Ersoy University, Burdur, Turkey.</p> <p>Vol.12(2 2)</p> <p>2017</p> <p>Emotional intelligence and self-esteem as predictors of teacher self-efficacy</p> <p>D:Observasi study S: Simple random sampling V: Teacher self-efficacy, emotional intelligence, self-esteem. I: Scale-Short Form and Rosenberg Self-Esteem Scale A: Pearson Product-moment Correlation Coefficient and multiple linear regression analysis</p> <p><i>E-sources Perpusnas</i></p>	<p>A: Analisis regresi berganda</p>	
4	<p>4 Nagia Ali1, Omar Ali2 & James Jones, Ball State University School of Nursing, Muncie, Indiana, USA</p> <p>VOL. 6 No. 5</p> <p>2017</p> <p>High Level of Emotional Intelligence is Related to High Level of Online Teaching Self-Efficacy among</p> <p>D:Observasi study S: random sampling V: Emotional intelligence, Online teaching self-efficacy, Academic nurse educators I: Emotional intelligence is</p> <p><i>E-resources Perpusnas</i></p>	<p>D:Observasi study S: random sampling V: Emotional intelligence, Online teaching self-efficacy, Academic nurse educators I: Emotional intelligence is</p>	

			<p>Academic Nurse Educators</p> <p>measured by a likert scale, self efficacy is measured by a general self efficacy scale A: IBM SPSS Statistics versi 24.0</p> <p>perawat akademik dihipotesiskan akan ada hubungan yang signifikan antara kecerdasan emosi dan self efficacy atau efikasi diri pengajaran online. Hasil yang mendukung hipotesis akan memberikan dukungan empiris untuk hubungan teoritis antara dua konstruksi ini.</p>	
<p>5 Faiz hadiyatul mubdi, endang sri indrawati. Fakultas psikologi universitas diponegoro</p>	<p>2017</p> <p>Vol. 6</p>	<p>Hubungan antara kecerdasan emosi dan efikasi diri atau self efficacy akademik pada siswa kelas XI SMK Bina Wisata Lembang</p> <p>D: dekriptif korelasional S: 71ster random sampling V: stress, self-efficacy, emotional intelligence, qualitative comparative analysis, structural equation models I: skala likert. A: analisis regresi</p>	<p>Hasil dalam SEM mendukung hipotesis bahwa kejermihan emosi dan kemandirian diri berhubungan negatif dengan stres dan positif terkait dengan perhatian emosional (EA),</p>	<p>Google Scholar</p>

menjelaskan 25% dari varians. Hasil QCA menunjukkan bahwa tidak ada variabel yang merupakan kondisi yang diperlukan untuk menginduksi stres. Namun demikian, kombinasi yang berbeda dari variabel-variabel ini adalah kondisi yang cukup untuk menjelaskan 35% dari tingkat stres yang tinggi. Kombinasi paling penting dari tingkat stres yang tinggi tampaknya adalah interaksi antara tingkat EA yang tinggi dan tingkat self-efficacy yang

<p>rendah. Mengenai rendahnya tingkat stres yang dirasakan, ada cukup kondisi untuk menjelaskan 50% dari mereka.</p>	<p>Hasil penelitian ini menunjukkan self efficacy sebagai mediator hubungan kecerdasan emosi yang memiliki effect pada hasil yang sama, mengendalikn extraversion, keterbukaan dan kondisi eksperimental.</p>	<p><i>E-resources perpusnas (Science direct)</i></p>
<p>6 Shagimi Udayara, Marina Fiorib, E³⁰³ Bausseronc, Institute of Psychology, Faculty of Social and Political Sciences (SSP), University of Lausanne, Switzerland, Institute of Work and Organizational Psychology, University of Neuchatel, Switzerland , Department of Organizational Behavior, University of Lausanne, Switzerland</p>	<p>2019</p> <p>Emotional intelligence and performance in a stressful task: the mediating role of self efficacy</p> <p>D: Analysis study S: 5 nvenience sampling V: academic performance, emotional intelligence, self efficacy and coping strategies I: analisis monte carlo A: Dianalisis menggunakan IBM SPSS statistics 22</p>	<p><i>E-resources perpusnas (Pubmed)</i></p>
<p>7 Ameneh Gharetepeh, Yahya Safari, Tahereh Pashaei, Mansour Razael, Mohammad Bagher Kajbaf, School of Health, Kermanshah University</p>	<p>2015</p> <p>Vol 3 no 2</p> <p>29 notional intelligence as a predictor of Isel self efficacy among students with different levels of</p> <p>D: descriptive correlation study S: purposive sampling V: Emotional intelligence and self-efficacy I: Lembar Kuesioner</p>	<p><i>E-resources perpusnas (Pubmed)</i></p>

28	<p>of Medical Sciences, Kermanshah, Iran; School of Paramedical Sciences, Kermanshah University of Medical Sciences, Kermanshah, Iran; School of Health, Kurdistan University of Medical Sciences, Sanandaj, Iran; Department of Educational Science and Psychology, Isfahan University, Isfahan, Iran</p>	<p>academic achievement at Kermanshah University of Medical Sciences Emotional intelligence as a predictor of self-efficacy among students with different levels of academic achievement at Kermanshah University of Medical Sciences</p>	29	<p>A: questionnaires and analyzed using descriptive statistics and regression analysis by SPSS 14.</p>	<p>menjelaskan tentang self efficacy sebesar 0,289, sedangkan skor kecerdasan emosi dengan total siswa yang berprestasi tinggi menjelaskan self efficacy sebesar 0,409. Karena yang diperoleh tingkat signifikan ($p < 0,001$). Model signifikan ini mewakili validitas analisis yang cukup</p>
8	<p>María del Mar Molero Jurado, Department of Psychology and Faculty of Psychology.</p>	<p>Self-Efficacy and Emotional Intelligence as Predictors of Perceived Stress in Nursing Professionals</p>	Vol 55 No 237	<p>D: Observasi study S: Simple random sampling V: Emotional intelligence, self efficacy I : skala respons tipe likert A: multiple linear regression</p>	<p>Hasil penelitian ini menunjukkan ada hubungan yang signifikan antara kecerdasan emosi dan stress yang dirasakan, serta antara self efficacy dan stress pada profesional</p>

9	Francisco Manuel Morale 2019 Vol 10 5 Rodríguez and Jose Manuel Perez-Marmol, Department of Educational and Developmental Psychology, Faculty of Psychology, University of Granada, Granada, Spain, Department of Physiotherapy, Faculty of Health Sciences, University of Granada, Granada, Spain, Instituto de Investigación Biosanitaria Ibs.GRANADA, Granada, Spain.	5 The Role of Anxiety, Coping Strategies, and Emotional Intelligence on General Perceived Self-Efficacy in University Students	D:observational-descriptive study. S:random sampling I: collected by a self-elaborated questionnaire. It includes information such as age, sex, academic area, academic year level, and academic performance (with a score ranging from 0 to 10 points). 5: academic performance, emotional intelligence, self-efficacy, university students, coping strategies A: Descriptive, bivariate, and multivariate regression analyses	keperawatan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hubungan antara self efficacy dan kecerdasan emosi menjadi prediktor yang signifikan dalam persepsi efikasi.	<i>E-resources (Pubmed)</i>
10	B Zhu , C-R Chen , Z-Y Shin H-X liang B Liu, School of Nursing, Henan University	22 Mediating effect of self-efficacy in relationship between emotional intelligence and clinical communication competency of	D: obsevasi study S: cluster sampling V:self efficacy, emotional intelligence I:questionnaires including the general data questionnaire, wong and law's intelligence scale	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat kecerdasan emosi perawat dapat memprediksi kompetensi komunikasi klinis	<i>E-resources (Science direct)</i>

nurses	(WLEIS) Clinical communication competency scale (CCCS) and general self- efficacy scale (SSES) A:Statistical analysis	secara signifikan dan dapat memprediksi self efficacy secara bersamaan yang digunakan untuk memprediksi kompetensi.
--------	--	--

BAB IV
HASIL DAN ANALISIS PENELITIAN

4.1 Hasil

Bagian ini untuk memuat literatur yang relevan dengan tujuan penelitian. Dalam penyajian hasil literatur ini dalam penulisan tugas akhirnya memuat rangkuman hasil dari masing-masing artikel yang terpilih dalam bentuk tabel, kemudian dibawah tabel dijelaskan makna tabel beserta trendnya dalam bentuk paragraf (Hariyono, 2020).

Tabel 4.1 Karakteristik umum dalam penyelesaian studi (n=10)

NO	Kategori	n	%
A Tahun Publikasi			
1.	2015	1	10
2.	2016	3	30
3.	2017	2	20
4.	2019	3	30
5	2020	1	10
Total		10	100
B Desain Penelitian			
1.	Observational study	1	10
2.	Observasi Study	5	50
3.	Study is to analyze	1	10
4.	Analysis study	1	10
5.	Descriptive correlation study	1	10
6.	Observational-descriptive study	1	10
Total		10	100

Tabel 4.2 Persepsi Pemanfaatan Kecerdasan Emosi Dengan *Self Efficacy*

Persepsi Pemanfaatan Kecerdasan Emosi Dengan <i>Self Efficacy</i>	Sumber Empiris Utama
Persepsi pemanfaatan kecerdasan emosi dan efikasi diri atau <i>self efficacy</i> menunjukkan bahwa gender adalah prediksi di seluruh pada model instrumen untuk melakukan suatu penelitian dengan menunjukkan tingkat kecerdasan emosi yang lebih tinggi,	(Ali, Ali, and Jones 2017; Harun 2017; Masoumparast 2016; Navarro-mateu, Alonso-larza, and Gómez-domínguez 2020; Mubdi and Indrawati 2017)

penilaian emosi diri dan efikasi diri.	
Kecerdasan emosi dan self efficacy berperan penting untuk mencapai suatu keberhasilan akademik dan kecerdasan emosi dapat menjelaskan kemandirian diri.	(Article and Intelligence, 2015; Zhu et al., 2016; Davis and Morales-rodríguez, 2019; Molero et al., 2019; Udayar, Fiori and Bausseron, 2020)

Masoumparast, (2016) menyampaikan hasil pada penelitiannya dengan judul hubungan kecerdasan emosi dengan self efficacy²⁴, bahwa antara kecerdasan emosi dan self efficacy terdapat hubungan yang saling berkaitan, hal ini dapat dilihat pada hasil penelitian yang menunjukkan korelasi positif yang signifikan antara kecerdasan emosi dan self efficacy dan disisi lain kecerdasan emosi dan self efficacy secara signifikan mempengaruhi siswa sehingga perbedaan yang signifikan ditemukan dalam nilai pri-test dan post-test.

Wibowo, Psikologi, dan Malang, (2015) menyampaikan hasil penelitian dengan judul hubungan kecerdasan emosi, adversity quotient dan efikasi atau self efficacy pada siswa kelas XII Madrasah Aliyah Negeri 1 Magelang, mendapatkan hasil analisis korelasional yang diketahui bahwa terdapat hubungan yang positif antara kecerdasan emosi dengan efikasi diri atau self efficacy pada siswa kelas XII MAN 1 Magelang ($r=0,6$; $p=0,000$), bahwa hipotesis penelitian pertama di terima. Hipotesis yang ketiga yaitu ada hubungan positif antara kecerdasan emosi dan adversity quotient, dan efikasi diri atau self efficacy diterima karena $R=0,61$ dan nilai F hitung $> F$ tabel (35,203-3,072)⁶

Harun, (2017) menyampaikan hasil penelitian dengan judul kecerdasan emosional dan harga diri sebagai prediktor self efficacy atau efikasi diri guru,

melakukan penelitian tentang kecerdasan emosi dan *self efficacy* mendapatkan hasil yang signifikan bahwa terdapat korelasi dengan menggunakan analisis yang nilainya adalah kecerdasan emosi dan harga diri menjelaskan hampir 38% dari total varian dalam self-efficacy guru pra-jabatan. Hasil uji-t yang dilakukan untuk menguji signifikansi koefisien regresi menunjukkan bahwa sub-dimensi kesejahteraan emosional ($t = 5,453$, $p < 0,05$). Menurut koefisien regresi standar, prediktor signifikan tingkat self-efficacy guru pre-service dapat diberikan dalam urutan kepentingan sebagai berikut: kesejahteraan ($\beta = 0,374$), kemampuan bersosialisasi ($\beta = 0,226$), dan mandiri-esteem ($\beta = 0,199$).

Ali et al. (2017) menyampaikan hasil penelitian dengan judul kecerdasan emosional tingkat tinggi berkaitan dengan tingkat online tinggi mengajar self efficacy di kalangan pendidik perawat akademik, melakukan penelitian tentang kecerdasan emosi dan self efficacy mendapatkan hasil yg signifikan bahwa terdapat korelasi dengan menggunakan analisis bahwa nilainya adalah hasil penelitian yang menunjukkan bahwa self-efficacy pengajaran online secara signifikan berkorelasi dengan jumlah semester yang diajarkan online ($r = 0,30$, $p < 0,001$). Dalam ringkasan literatur, *self-efficacy* dan kecerdasan emosional menjadi konstruk pujian. Orang dengan *self-efficacy* tinggi memiliki banyak keterampilan yang sama dengan orang yang memiliki kecerdasan emosi tinggi. Demikian pula, studi kecerdasan emosi dalam konteks pengajaran online sangat sedikit.

Mubdi dan Indrawati, (2017) menyampaikan hasil penelitian dengan judul hubungan kecerdasan emosi dan efikasi diri atau *self efficacy*, berdasarkan

hasil analisis statistik menggunakan analisis regresi sederhana yang diperoleh dari koefisien korelasi 0,46 dengan $p=0,00$ ($p<0,01$). Nilai koefisien korelasi menunjukkan adanya hubungan positif yang signifikan antara kecerdasan emosi dan efikasi diri atau *self efficacy* akademik. Nilai koefisien determinan sebesar 0,246 yang berarti kecerdasan emosi memberikan pengaruh sebesar 24,6% terhadap efikasi diri atau *self efficacy* dan sebesar 76,4% pengaruh terhadap efikasi diri *self efficacy* akademik yang disebabkan oleh faktor status sosial, sifat tugas, dan informasi kemampuan diri

Udayar et al. (2020) menyampaikan hasil penelitian dengan judul kecerdasan emosional dan kinerja dalam tugas yang menegangkan peran mediasi *self efficacy*, melakukan penelitian tentang kecerdasan emosi dan *self efficacy* mendapatkan hasil yang signifikan bahwa terdapat korelasi dengan menggunakan analisis yang nilainya adalah a fi model pertama dengan *self efficacy* sebagai mediator hubungan antara sifat kecerdasan emosi dan dua hasil kinerja, dan dengan tiga langkah kemampuan kecerdasan emosi memiliki efek langsung pada hasil yang sama, mengendalikan ekstraversi, keterbukaan dan kondisi eksperimental mengeksplorasi bagaimana kemampuan dan sifat kecerdasan emosi berhubungan dengan kinerja subjektif dan objektif dibawah tekanan yang disebabkan tugas dan diri *self efficacy* sebagai mediator potensi dari suatu hubungan kecerdasan emosi.

Article dan Intelligence, (2015) menyampaikan hasil penelitian dengan judul kecerdasan emosional sebagai prediktor *self efficacy* di kalangan mahasiswa dengan berbagai tingkat prestasi akademik, melakukan penelitian tentang kecerdasan emosi dan *self efficacy* mendapatkan hasil yang signifikan.

Davis dan Morales-rod r guez, (2019) melakukan penelitian dengan judul peran kecemasan, strategi mengatasi dan kecerdasan emosional pada *self efficacy* atau efikasi diri persepsi umum pada mahasiswa, melakukan penelitian tentang kecerdasan emosi dan self efficacy mendapatkan hasil yang signifikan bahwa terdapat tujuan utama yang diupayakan untuk menganalisis hubungan tingkat self efficacy dan kecemasan. Penelitian ini menunjukkan bahwa sifat cemas, pemecahan masalah, ekspresi emosional, penarikan sosial dan kejernihan emosional secara signifikan terkait dengan variabel dependen, memprediksi 39% dari total varian pada tingkat efikasi diri atau *self efficacy* yang dirasakan secara umum.

Zhu et al. (2016) melakukan penelitian dengan judul memediasi pengaruh efikasi diri dalam hubungan antara kecerdasan emosi dan kompetensi komunikasi klinis, melakukan penelitian tentang kecerdasan emosi dan self efficacy mendapatkan hasil yang signifikan dengan total skor kecerdasan emosi dibandingkan dengan yang dilaporkan oleh zhang wei karena alat survei yang sama digunakan dalam kedua studi. Perbedaan dalam dua hasil berasal dari t-uji signifikansi statistik ($t_{1/4} = 15.793, p > 0,001$) menunjukkan bahwa tingkat kecerdasan emosi lebih rendah dari standar kecerdasan emosi seorang perawat. Sementara itu, survei ini menunjukkan bahwa perawat kompetensi dalam mengidentifikasi suasana hati dan menyesuaikan suasana hati negatif menjadi menurun.

Tabel 4.3 Primary resources of the study

Resouces Type	Book	Ordinary paper	review	Review Articles			Dissertation
				Systematic review	Meta-analysis		
Indonesian	30	15	6	-	-	-	
English	190	140	8	2	5	5	
Jerman	-	-	-	-	-	-	
Total	Indonesia = 51	English = 350	Jerman = -	Total = 401			

Tabel 4.4 Delphi method procedure to find most suitable framework of the study

Stages of the procedure	Desirable structure of the frame work of the study
First run	Perbedaan yang signifiakn secara statistik antara persepsi pemimpin tentang pemanfaatan kecerdasan emosional dan <i>self efficacy</i> pemimpin di kitar lingkungan kerja.
Second run	Kecerdasan emosi memiliki kaitan yang sangat erat dengan efikasi diri atau <i>self efficacy</i> akademik, salah satu sumber terciptanya efikasi diri atau <i>self efficacy</i> pada seseorang adalah <i>psychological & emotional state</i> yaitu keadaan psikologis dan emosi siswa.
Third run	Perbedaan signifikan secara statistik antara persepsi pemimpin tentang pemanfaatan kecerdasan emosional, penilaian emosional diri, penggunaan emosional, efikasi diri seorang pemimpin dan efikasi pengaturan diri pemimpin.

Tabel 4.5 the content of *emotional intelligence* and *self efficacy*

Author	Emotional Intelligence and Self Efficacy
Masoumparast, (2016)	Emotional intelligence is an ability in someone to see the feelings and emotions of himself and others, the ability to distinguish different emotions, and the ability to apply this information to process the power of thought and action. <i>Self-efficacy</i> is a positive force in which cognitive, social, emotional and easy abilities to reach different meanings.
Wibowo et al. (2015)	Kecerdasan emosi adalah suatu kemampuan untuk mengetahui dan mengendalikan emosi diri sendiri.
Harun, (2017)	Emotional intelligence is an ability to define feelings for someone and other people, to motivate themselves and to manage their emotions in interpersonal and interpersonal relationships. <i>Self-efficacy</i> is a belief to determine how a person will overcome feelings, thoughts, and difficulties and form beliefs about whether he will succeed in a job or not
Ali et al, (2017)	EI is an ability to recognize, monitor, and regulate one's emotions and others. <i>Self efficacy</i> is the belief in individuals to see their ability to regulate and carry out actions taken to achieve goals.
Mubdi and Indrawati, (2017)	<i>Self efficacy</i> adalah untuk menentukan seberapa gigih seorang pelajar dalam menyelesaikan tugas belajar yang sudah diberikan.
Udayar et al, (2020)	EI is the standard intelligence that most logically measured by performance tests. <i>Self efficacy</i> is the ability to organize and carry out the actions and behaviors needed to achieve a certain performance.
Article and Intelligence, (2015)	Emotional intelligence is a cognitive and emotional ability consisting of several components such as emotional self-assessment, self-expression evaluation. <i>Self-efficacy</i> is a belief in a person's ability to achieve success in tasks.
Molero et al. (2019)	Emotional intelligence is the ability to understand, deal with and feel emotions about oneself and others.
Davis and Morales-rodríguez, (2019)	Emotional intelligence is an attempt to regulate an emotion, behavior, cognition, psychophysiology and environmental aspects in response to the stresses of events in everyday life. <i>Self-efficacy</i> is an assessment made by individuals of their abilities, based on how they organize and carry out their actions to obtain the desired performance.
(Zhu et al., 2016)	Emotional intelligence is a person's ability to solve problems and manage behavior by monitoring and identifying. <i>Self efficacy</i> is a person's belief in completing work behavior based on the skills they have.

BAB V PEMBAHASAN

5.1 Pembahasan

Kecerdasan emosi yaitu suatu kemampuan seseorang untuk melihat perasaan dan emosi pada dirinya sendiri maupun orang lain, mampu untuk mengenali, memantau. Kecerdasan emosi memiliki empat komponen yang terdiri dari penilain diri emosional, penilaian ekspresi diri, dan identifikasi emosi orang lain untuk pengaturan diri emosional. Kecerdasan emosi terdiri dari empat kompetensi yaitu persepsi emosi dalam diri sendiri dan orang lain, penggunaan emosi untuk membuat penalaran kognitif, pengetahuan emosi untuk membuat penalaran kognitif, memahami emosi intuk mengidentifikasi mengapa dan bagaimana emosi yang akan dihasilkan dan manajemen emosi dalam diri sendiri dan orang lain(Article and Intelligence, 2015; Zhu *et al.*, 2016; Molero *et al.*, 2019).

Berdasarkan fakta diatas dari pengamatan dan beberapa teori, penelitian Masoumparast, (2016) berpendapat bahwa kecerdasan emosi serangkaian keterampilan yang saling berkaitan untuk persepsi yang akurat, penilaian dan ekspresi emosi, kemampuan dalam memahami emosi. Keyakinan *self efficacy* menentukan bagaimana mereka berpikir, bagaimana mereka menghadapi suatu masalah.

Berdasarkan fakta diatas dari pengamatan dan beberapa teori, penelitian Wibowo et al, (2015) berpendapat bahwa kecerdasan emosi dan *self efficacy* suatu kemampuan untuk mengetahui dan mengendalikan emosi secara efektif agar dapat mencapai digunakan untuk mencapai tujuan tertentu.

Berdasarkan fakta diatas dari pengamatan dan beberapa teori, penelitian Harun, (2017) berpendapat bahwa untuk menentukan tingkat kompetensi emosional individu itu diambil dari skor yang tinggi dari skala ini untuk menunjukkan bahwa kompetensi emosional dianggap rendah. Keyakinan *self efficacy* untuk menentukan bagaimana seseorang dalam mengatasi perasaan, pikiran dan kesulitannya serta membentuk keyakinannya apakah seseorang tersebut berhasil dalam suatu pekerjaan atau tidak.

Berdasarkan fakta diatas dari pengamatan dan beberapa teori, penelitian Ali et al, (2017) berpendapat bahwa pendidik perawat akademik yang mengajar online yang melaporkan tingkat kecerdasan emosi yang lebih tinggi juga menunjukkan *self efficacy* pengajaran online yang lebih besar. Pelatihan untuk mempromosikan pendidik perawat kecerdasan emosi juga harus mencakup strategi untuk meningkatkan *self efficacy* pengajaran online mereka.

Berdasarkan fakta diatas dari pengamatan dan beberapa teori, penelitian Mubdi and Indrawati, (2017) berpendapat bahwa siswa yang mempunyai kecerdasan emosi yang tinggi akan cenderung memiliki pengendalian diri dan lingkungan sekitarnya, sehingga dapat mengelola emosi negatif yang dimiliki menjadi emosi yang positif dibandingkan dengan siswa yang mempunyai kecerdasan rendah.

Berdasarkan fakta diatas dari pengamatan dan beberapa teori, penelitian Udayar et al, (2020) berpendapat bahwa kecerdasan emosi dianggap sebagai sifat kepribadian yang berkaitan dengan disposisi perilaku orang dalam menghadapi situasi emosional dan dinilai dengan kuesioner laporan diri. *Self efficacy* mengacu pada penilaian orang dalam kemampuan mereka

sendiri untuk mengatur dan melakukan tindakan dan perilaku yang diperlukan untuk mencapai kinerja tertentu.

Berdasarkan fakta diatas dari pengamatan dan beberapa teori, penelitian Article and Intelligence, (2015) berpendapat bahwa kecerdasan emosi seseorang untuk memonitor perasaan dan emosi dirinya sendiri dan orang lain, kemampuan dalam membedakan emosi yang berbeda dan kemampuan dalam menggunakan suatu informasi untuk mengarahkan pikiran dan tindakan. *Self efficacy* suatu kekuatan yang konstruktif yang dimana keterampilan kognitif, sosial, emosional dan perilaku secara efektif yang diatur dalam mencapai tujuan tertentu. Berdasarkan fakta diatas dari pengamatan dan beberapa teori, penelitian Molero et al, (2019) berpendapat bahwa kecerdasan emosi sebagai keterampilan, kompetensi dan kemampuan nonkognitif yang mempengaruhi kapasitas seseorang untuk berhasil dalam menghadapi tuntutan dan tekanan sehari-hari. Secara emosional menyiratkan kemampuan dalam mengatasi, memahami dan merasakan emosi diri sendiri dan orang lain, dan mampu merespon dan bertindak.

Berdasarkan fakta diatas dari pengamatan dan beberapa teori, penelitian Davis and Morales-rodríguez , (2019) berpendapat bahwa kecerdasan emosi terkait dengan *self efficacy* yang menunjukkan bahwa secara statistik terkait dengan keadaan dan kecemasan sifat-sifat, strategi koping kemampuan pemecahan masalah, ekspresi emosional, penarikan sosial, dan koping disamping aspek kecerdasan emosi dan perbaikan suasana hati.

Berdasarkan fakta diatas dari pengamatan dan beberapa teori, penelitian Zhu et al ,(2016) berpendapat bahwa kecerdasan emosi mengacu pada suatu

kemampuan seseorang dalam menyelesaikan suatu masalah dan mengatur perilaku dengan memantau, mengidentifikasi dan menggunakan informasi. *Self efficacy* mengacu pada tingkat kepercayaan seseorang dalam menyelesaikan perilaku kerja yang berdasarkan keterampilan.

Berdasarkan opini peneliti, kecerdasan emosi dan *self efficacy* peran penting dalam mencapai suatu keberhasilan di dalam akademik, untuk menentukan tingkat kompetensi emosional individu itu diambil dari skor yang tinggi dari skala ini untuk menunjukkan bahwa kompetensi emosional dianggap rendah bahwa *self efficacy* pada seseorang akan meningkat dengan meningkatnya kecerdasan emosi akan mengajarkan suatu keterampilan kecerdasan emosi, terutama mereka yang mempunyai prestasi akademik yang rendah untuk menentukan bagaimana seseorang dalam mengatasi perasaan, pikiran dan kesulitannya serta membentuk keyakinan apakah seseorang tersebut berhasil dalam suatu pekerjaan atau tidak.

BAB VI

PENUTUP

6.1 Kesimpulan

Hasil dari *Literature review* yang sudah di analisis dari database menunjukkan bahwa kecerdasan emosi mempunyai hubungan terhadap *self efficacy* .

6.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan yang dapat diuraikan diatas, maka saran yang dapat diberikan sebagai berikut :

6.2.1 Bagi peneliti selanjutnya

Peneliti selanjutnya dapat menambah referensi dan ilmu pengetahuan serta wawasan untuk melakukan penelitian selanjutnya.

6.2.2 Bagi remaja

Disarankan untuk anak remaja, dapat mengetahui kecerdasan emosi dan *self efficacy* sangat berperan penting untuk mencapai suatu keberhasilan.

DAFTAR PUSTAKA

- ¹⁵ Ali, N., Ali, O. and Jones, J. (2017) 'High Level of Emotional Intelligence is Related to High Level of Online Teaching Self-Efficacy among Academic Nurse Educators', *International Journal of Higher Education*, 6(5), p. 122. doi: 10.5430/ijhe.v6n5p122.
- Antara, H. *et al.* (2016) 'Fakultas psikologi universitas muhammadiyah malang 2016'.
- ²² Article, O. and Intelligence, E. (2015) 'Emotional intelligence as a predictor of self-efficacy among students with different levels of academic achievement at Kermanshah University of Medical Sciences', 3(2).
- Darmawan, D. (2019) 'PENGARUH KECERDASAN EMOSIONAL DAN SELF-EFFICACY', *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), pp. 1689–1699. doi: 10.1017/CBO9781107415324.004.
- ⁷ Davis, M. C. and Morales-rod ríguez, F. M. (2019) 'The Role of Anxiety , Coping Strategies , and Emotional Intelligence on General Perceived Self-Efficacy in University Students', 10(August). doi: 10.3389/fpsyg.2019.01689.
- ¹¹ Endriati (2017) 'Jurusan bimbingan dan konseling fakultas ilmu pendidikan universitas negeri semarang 2017'.
- Fitriatun, E. (2019) '濟無No Title No Title', *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), pp. 1689–1699. doi: 10.1017/CBO9781107415324.004.
- Hariyono (2020) 'Buku Pedoman Penyusunan Skripsi', (35), p. 46.
- ²⁰ Harper, D. S. (2016) 'Correctional Executives' Leadership Self-Efficacy and Their Perceptions of Emotional Intelligence', *American Journal of Criminal Justice*, 41(4), pp. 765–779. doi: 10.1007/s12103-015-9319-1.
- ²⁷ Harun, Ş. (2017) 'Emotional intelligence and self-esteem as predictors of teacher self-efficacy', *Educational Research and Reviews*, 12(22), pp. 1107–1111. doi: 10.5897/err2017.3385.
- 'Hubungan Tingkat Kecerdasan Spiritual Dan Kecerdasan Sosial Terhadap Self Efficacy Pada Siswa Kelas XI di MAN 4 Madiun Ullin Nuril Farida 1 , Badrus 2 1' (2019), 9(April).
- ¹⁹ Lai, R. C., Yeo, R. W. Y. and Lim, S. K. (2015) 'Mesenchymal stem cell exosomes', *Seminars in Cell and Developmental Biology*, 40(3), pp. 82–88. doi: 10.1016/j.semcd.2015.03.001.

- Lubis, L. T. *et al.* (2019) 'Peningkatan kesehatan mental anak dan remaja melalui ibadah keislaman improving children and adolescent mental hygiene through islamic worship', 16(2), pp. 120–129.
- Lubis, S. (2017) 'Hubungan Kecerdasan Emosional Terhadap Prestasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam', *HIKMAH: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(2), pp. 237–258.
- 23 Masoumparast, S. (2016) 'The Role of Teachers' Emotional Intelligence and Self-Efficacy in Decreasing Students' Separation Anxiety Disorder', *International Education Studies*, 9(4), p. 185. doi: 10.5539/ies.v9n4p185.
- Minauli, T. H. dan I. (2015) 'Hubungan Antara Kecerdasan Emosi dan Efikasi Diri Dengan Prestasi Belajar', *Psikologi*, 1, pp. 50–56.
- Molero, M. *et al.* (2019) 'Self-Efficacy and Emotional Intelligence as Predictors of Perceived Stress in Nursing Professionals', pp. 1–14.
- Mubdi, F. and Indrawati, E. (2017) 'Hubungan Antara Kecerdasan Emosi Dan Efikasi Diri Akademik Pada Siswa Kelas Xi Smk Bina Wisata Lembang', *Empati: Jurnal Karya Ilmiah S1 Undip*, 6(1), pp. 152–157.
- 7 Navarro-mateu, D., Alonso-larza, L. and Gómez-domínguez, M. T. (2020) 'I'm Not Good for Anything and That's Why I'm Stressed: Analysis of the Effect of Self-Efficacy and Emotional Intelligence on Student Stress Using SEM and QCA', 11(March), pp. 1–12. doi: 10.3389/fpsyg.2020.00295.
- Prasetio, T. (2016) 'Hubungan Antara Kecerdasan Emosi Dengan Efikasi Diri Akademik Pada Siswa Kelas 10 Sma Yos Sudarso Cilacap'.
- 8 Psikologi, F. P. and Jakarta, U. N. (2018) 'Pengaruh self-compassion terhadap kecerdasan emosional pada guru sekolah dasar luar biasa negeri di jakarta'.
- Psikologi, F. and Surakarta, U. M. (2016) 'Novia Karmiana Novia Karmiana'.
- 18 Udayar, S., Fiori, M. and Bausseron, E. (2020) 'Emotional intelligence and performance in a stressful task: The mediating role of self-efficacy', *Personality and Individual Differences*, 156(October 2019). doi: 10.1016/j.paid.2019.109790.
- W.Sarwono, S. (2013) *Psikologi Remaja*. 16th edn. Jakarta: Rajawali Pers.
- Wibowo, M. W., Psikologi, P. S. And Malang, U. G. (2015) 'Hubungan Antara Kecerdasan Emosi, Adversity Quotient Dan Efikasi Diri Pada Siswa Kelas Xii Madrasah Aliyah Negeri 1 Magelang Moersito Wimbo Wibowo Masing-Masing Mencapai Sekolah Akan Mengeluarkan Kebijakan Jam Pelajaran Tambahan Untuk Melatih', 10(2), Pp. 186–200.

- ²⁶ Zhu, B. *et al.* (2016) 'ScienceDirect Mediating effect of self-efficacy in relationship between emotional intelligence and clinical communication competency of nurses', *International Journal of Nursing Sciences*. Elsevier Ltd, 3(2), pp. 162–168. doi: 10.1016/j.ijnss.2016.04.003.
- ¹⁵ Ali, N., Ali, O. and Jones, J. (2017) 'High Level of Emotional Intelligence is Related to High Level of Online Teaching Self-Efficacy among Academic Nurse Educators', *International Journal of Higher Education*, 6(5), p. 122. doi: 10.5430/ijhe.v6n5p122.
- Antara, H. *et al.* (2016) 'Fakultas psikologi universitas muhammadiyah malang 2016'.
- ²² Article, O. and Intelligence, E. (2015) 'Emotional intelligence as a predictor of self-efficacy among students with different levels of academic achievement at Kermanshah University of Medical Sciences', 3(2).
- Darmawan, D. (2019) 'Pengaruh Kecerdasan Emosional Dan Self-Efficacy', *Journal Of Chemical Information And Modeling*, 53(9), Pp. 1689–1699. Doi: 10.1017/Cbo9781107415324.004.
- ⁷ Davis, M. C. and Morales-rodríguez, F. M. (2019) 'The Role of Anxiety , Coping Strategies , and Emotional Intelligence on General Perceived Self-Efficacy in University Students', 10(August). doi: 10.3389/fpsyg.2019.01689.
- ¹¹ Endriati (2017) 'Jurusan bimbingan dan konseling fakultas ilmu pendidikan universitas negeri semarang 2017'.
- Fitriatun, E. (2019) '濟無No Title No Title', *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), pp. 1689–1699. doi: 10.1017/CBO9781107415324.004.
- Hariyono (2020) 'Buku Pedoman Penyusunan Skripsi', (35), p. 46.
- ²⁰ Harper, D. S. (2016) 'Correctional Executives' Leadership Self-Efficacy and Their Perceptions of Emotional Intelligence', *American Journal of Criminal Justice*, 41(4), pp. 765–779. doi: 10.1007/s12103-015-9319-1.
- ²⁷ Harun, Ş. (2017) 'Emotional intelligence and self-esteem as predictors of teacher self-efficacy', *Educational Research and Reviews*, 12(22), pp. 1107–1111. doi: 10.5897/err2017.3385.
- 'Hubungan Tingkat Kecerdasan Spiritual Dan Kecerdasan Sosial Terhadap Self Efficacy Pada Siswa Kelas XI di MAN 4 Madiun Ullin Nuril Farida 1 , Badrus 2 1' (2019), 9(April).
- ¹⁹ Lai, R. C., Yeo, R. W. Y. and Lim, S. K. (2015) 'Mesenchymal stem cell exosomes', *Seminars in Cell and Developmental Biology*, 40(3), pp. 82–88.

doi: 10.1016/j.semcedb.2015.03.001.

Lubis, L. T. *et al.* (2019) 'Peningkatan kesehatan mental anak dan remaja melalui ibadah keislaman improving children and adolescent mental hygiene through islamic worship', 16(2), pp. 120–129.

Lubis, S. (2017) 'Hubungan Kecerdasan Emosional Terhadap Prestasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam', *HIKMAH: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(2), pp. 237–258.

23

Masoumparast, S. (2016) 'The Role of Teachers' Emotional Intelligence and Self-Efficacy in Decreasing Students' Separation Anxiety Disorder', *International Education Studies*, 9(4), p. 185. doi: 10.5539/ies.v9n4p185.

Minauli, T. H. dan I. (2015) 'Hubungan Antara Kecerdasan Emosi dan Efikasi Diri Dengan Prestasi Belajar', *Psikologi*, 1, pp. 50–56.

Molero, M. *et al.* (2019) 'Self-Efficacy and Emotional Intelligence as Predictors of Perceived Stress in Nursing Professionals', pp. 1–14.

Mubdi, F. and Indrawati, E. (2017) 'Hubungan Antara Kecerdasan Emosi Dan Efikasi Diri Akademik Pada Siswa Kelas Xi Smk Bina Wisata Lembang', *Empati: Jurnal Karya Ilmiah S1 Undip*, 6(1), pp. 152–157.

7

Navarro-mateu, D., Alonso-larza, L. and Gómez-domínguez, M. T. (2020) 'I'm Not Good for Anything and That's Why I'm Stressed: Analysis of the Effect of Self-Efficacy and Emotional Intelligence on Student Stress Using SEM and QCA', 11(March), pp. 1–12. doi: 10.3389/fpsyg.2020.00295.

Prasetio, T. (2016) 'Hubungan Antara Kecerdasan Emosi Dengan Efikasi Diri Akademik Pada Siswa Kelas 10 Sma Yos Sudarso Cilacap'.

8

Psikologi, F. P. and Jakarta, U. N. (2018) 'Pengaruh self-compassion terhadap kecerdasan emosional pada guru sekolah dasar luar biasa negeri di jakarta'.

Psikologi, F. and Surakarta, U. M. (2016) 'Novia Karmiana Novia Karmiana'.

18

Udayar, S., Fiori, M. and Bausseron, E. (2020) 'Emotional intelligence and performance in a stressful task: The mediating role of self-efficacy', *Personality and Individual Differences*, 156(October 2019). doi: 10.1016/j.paid.2019.109790.

W.Sarwono, S. (2013) *Psikologi Remaja*. 16th edn. Jakarta: Rajawali Pers.

Wibowo, M. W., Psikologi, P. S. And Malang, U. G. (2015) 'Hubungan Antara Kecerdasan Emosi, Adversity Quotient Dan Efikasi Diri Pada Siswa Kelas Xii Madrasah Aliyah Negeri 1 Magelang Moersito Wimbo Wibowo Masing-Masing Mencapai Sekolah Akan Mengeluarkan Kebijakan Jam Pelajaran Tambahan Untuk Melatih', 10(2), Pp. 186–200.

²⁶ Zhu, B. *et al.* (2016) 'ScienceDirect Mediating effect of self-efficacy in relationship between emotional intelligence and clinical communication competency of nurses', *International Journal of Nursing Sciences*. Elsevier Ltd, 3(2), pp. 162–168. doi: 10.1016/j.ijnss.2016.04.003.

HUBUNGAN KECERDASAN EMOSI DENGAN SELF EFFICACY PADA REMAJA

ORIGINALITY REPORT

29%

SIMILARITY INDEX

%

INTERNET SOURCES

%

PUBLICATIONS

%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1

ojs.unud.ac.id

Internet Source

3%

2

Submitted to UIN Sunan Ampel Surabaya

Student Paper

2%

3

secretamong.blogspot.com

Internet Source

2%

4

www.ejournal-s1.undip.ac.id

Internet Source

1%

5

fjfsdata01prod.blob.core.windows.net

Internet Source

1%

6

jurnal.unmer.ac.id

Internet Source

1%

7

Diego Navarro-Mateu, Lucía Alonso-Larza, María Teresa Gómez-Domínguez, Vicente Prado-Gascó, Selene Valero-Moreno. "I'm Not Good for Anything and That's Why I'm Stressed: Analysis of the Effect of Self-Efficacy and Emotional Intelligence on Student Stress Using

1%

SEM and QCA", Frontiers in Psychology, 2020

Publication

8	repository.unj.ac.id Internet Source	1%
9	eprints.walisongo.ac.id Internet Source	1%
10	yoezmank.wordpress.com Internet Source	1%
11	vdocuments.mx Internet Source	1%
12	repository.uksw.edu Internet Source	1%
13	garuda.ristekbrin.go.id Internet Source	1%
14	Hikmah Nur Fitriah, Jahada Jahada. "HUBUNGAN POLA ASUH DEMOKRATIS ORANG TUA DENGAN KEMANDIRIAN BELAJAR SISWA", Jurnal Ilmiah Bening : Belajar Bimbingan dan Konseling, 2020 Publication	1%
15	www.tandfonline.com Internet Source	1%
16	Submitted to Universitas Islam Indonesia Student Paper	1%

17	idr.uin-antasari.ac.id Internet Source	1%
18	Submitted to University of Worcester Student Paper	1%
19	Submitted to University of Suffolk Student Paper	1%
20	Submitted to University of Sydney Student Paper	1%
21	Submitted to UIN Syarif Hidayatullah Jakarta Student Paper	1%
22	journals.copmadrid.org Internet Source	1%
23	Submitted to Navitas Professional Institute Pty Ltd Student Paper	1%
24	karyailmiah.unisba.ac.id Internet Source	1%
25	arifashlach.blogspot.com Internet Source	1%
26	dk.um.si Internet Source	1%
27	Submitted to Laureate Higher Education Group Student Paper	1%

28 www.ncbi.nlm.nih.gov 1%
Internet Source

29 www.science.gov 1%
Internet Source

30 Shagini Udayar, Marina Fiori, Elise Bausseron. 1%
"Emotional intelligence and performance in a
stressful task: The mediating role of self-
efficacy", Personality and Individual Differences,
2020
Publication

Exclude quotes Off Exclude matches < 1%
Exclude bibliography Off